

## Industri Kreatif Berbasis Tradisi Lisan dan Manuskrip: Tantangan dan Peluang para Pegiat Seni di Kalimantan Tengah

### Creative Industries Based Oral Traditions and Manuscripts: Challenges and Opportunities for Arts Activists in Central Kalimantan

M. Yoesoef<sup>1</sup>, Novi Anoeграjekti<sup>2</sup>, Venus Khasanah<sup>3</sup>, Sudartomo Macaryus<sup>4</sup>,  
Alifiah Nurachmana<sup>5</sup>, Misrita<sup>6</sup>, Yuliati Eka Asi<sup>7</sup>, Imam Qalyubi<sup>8</sup>, Siminto<sup>9</sup>  
<sup>1</sup>HISKI Komisariat UI, <sup>2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta, <sup>4</sup>HISKI Komisariat UST-UTY,  
<sup>5,6,7</sup>Universitas Palangka Raya, <sup>8,9</sup>UIN Palangka Raya  
Penulis koresponden: [yoesoef@yahoo.com](mailto:yoesoef@yahoo.com)

#### Abstrak

Artikel ini membahas berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi para pegiat seni dan akademisi yang senantiasa tumbuh-kembang dan menghidupi tradisi lisan dalam berkebudayaan. Di samping tradisi lisan, keberadaan manuskrip tidak kalah penting peranannya sebagai wahana penyimpanan narasi dan pengetahuan lokal dari masa lalu yang tertulis menjadi ekspresi kebudayaan. Pembahasan terhadap kekayaan tradisi lisan dan manuskrip yang ada di lingkungan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah sebagai warisan budaya tak benda ini difokuskan pada aspek tantangan dan peluang yang ada di tengah perubahan masyarakat yang terus menerus. Metode dekriptif-kualitatif dijadikan pijakan untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena lapangan terkait dengan eksistensi tradisi lisan dan manuskrip di wilayah budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Hasil yang diperoleh melalui pembahasan dengan pendekatan budaya adalah sebagai berikut. Pertama, modal budaya tradisi yang dimiliki masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Tengah memiliki potensi untuk dikembangkan selaras dengan perubahan dan pertumbuhan budaya baru. Kedua, pengelolaan tradisi lisan dan manuskrip yang berbasis pada budaya masa lalu dapat dihadirkan secara kreatif untuk diapresiasi dan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat melalui industri kreatif. Ketiga, regulasi pemerintah seperti UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengamanatkan lahirnya upaya-upaya konkret oleh pemangku kepentingan melalui program perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Keempat, program itu memerlukan sumber daya manusia kebudayaan yang bergiat, bekerja, dan berkarya melalui berbagai objek pemajuan kebudayaan, khususnya tradisi lisan dan manuskrip. Dari hal-hal itu memunculkan tantangan

#### Abstract

This study discusses the challenges and opportunities faced by arts activists and academics in sustaining the oral tradition within cultural life. Alongside oral traditions, manuscripts also play a vital role as repositories of narratives and local knowledge from the past, preserved in written cultural expressions. Focusing on the Dayak community in Central Kalimantan, this study explores the wealth of oral traditions and manuscripts as intangible cultural heritage, particularly in the context of continuous social change. Employing a descriptive qualitative method, the research identifies field phenomena related to the preservation and development of these traditions. The findings reveal four key points: first, the cultural capital of the Dayak Kenyah community holds potential for growth alongside new cultural developments; second, oral traditions and manuscripts can be creatively managed and utilized through the creative industry; third, government regulations, such as Law No. 5 of 2017 on Cultural Advancement, provide a legal framework for protection, development, and utilization; and fourth, these programs require active cultural human resources committed to promoting oral traditions and manuscripts. Overall, the study highlights both the challenges and opportunities for stakeholders to develop creative industries based on oral traditions and manuscripts in Central Kalimantan.

dan peluang para pemangku kepentingan untuk membangun industri kreatif berbasis tradisi lisan dan manuskrip yang ada di Kalimantan Tengah.

Kata kunci: industri kreatif; manuskrip; tradisi lisan; warisan budaya

Keywords: creative industry; manuscripts; oral tradition; cultural heritage,

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 3 Agustus 2025; Disetujui: 19 Agustus 2025

## 1. Pendahuluan

**K**eanekaragaman budaya tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat etnik menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan berbudaya mereka. Di dalam praktik berbudaya itu terkandung kemampuan literasi terhadap alam dan kehidupan (kolektif dan individual) sebagai aktivitas bersama secara sosial dan budaya. Aktivitas masyarakat tersebut menjadi rekam jejak ekspresi budaya yang dipahami sebagai tradisi, yakni kebiasaan budaya diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal itu, masyarakat etnik secara sadar melakukan proses pewarisan dan pemertahanan budaya sesuai dengan semangat zamannya. Oleh karena itu, segala hal yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan tradisional yang diwariskan melalui media mulut (*oral*) lazim dikategorikan sebagai tradisi lisan (Anoegrajekti et al., 2022). Di samping tradisi lisan, ada masyarakat etnik yang sudah memiliki aksara sehingga membangun tradisi tulis yang menghasilkan manuskrip. Media tulisnya dapat berupa kulit binatang, kulit kayu, deluwang, daun lontar, dan kertas. Dari kedua tradisi itu, masyarakat etnik memelihara dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tradisionalnya hingga sintas ke masa kini.

Kedua karakteristik budaya itu secara berdampingan dan berkelindan dalam masyarakat Indonesia sejak dahulu hingga saat ini dan menumbuhkan tradisi kelisanan dan keberaksaraan (Ong, 2013; Teeuw, 1994). Keduanya terhubung satu dengan lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Masing-masing tradisi saling mempengaruhi secara dinamis. Dalam hal itu, perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu mampu mengubah tradisi lama menjadi tradisi baru. Di dalam perjalanan waktu itu tidak tertutup kemungkinan adanya tradisi lama yang lenyap, tetap hidup, dan atau berubah menyesuaikan zaman. Ketegangan antara tradisi dan inovasi menjadi suatu kewajaran karena boleh jadi suatu tradisi menjadi usang dan tidak relevan lagi dengan tradisi baru yang memiliki pola-pola pemikirannya sendiri.

Secara umum, Teeuw (1994: 39) mengatakan bahwa adanya dualisme dalam pertumbuhan tradisi dapat memunculkan kelisanan sekunder yang dibangun melalui teknologi informasi yang bersifat elektronik. Dalam hal itu, terjadi tradisi budaya tipografis

yang berkelindan dengan kelisanan, misalnya di televisi. Damono (2009:2) mengatakan bahwa “televisi menjadi sangat penting terutama dalam perannya menciptakan pergeseran dari kelisanan ke keberaksaraan. Dalam pandangan Ong (2013) media cetak berpegang teguh pada prinsip keberaksaraan, televisi menghadirkan keberaksaraan dan kelisanan.

Situasi demikianlah yang dihadapi oleh masyarakat yang hidup dalam dua tradisi (tradisi lisan dan tradisi tulis) di berbagai wilayah budaya di Indonesia. Berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swasta, komunitas maupun individu, selayaknya memiliki kepedulian untuk tetap menghadirkan kekayaan budaya tradisional itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang terus berubah. Tradisi lisan yang berbasis budaya lisan dalam masyarakat Indonesia diekspresikan melalui sastra lisan, kearifan lokal (berupa pengetahuan tradisional dan keterampilan tradisional), arsitektur tradisional, ritual, kuliner, teknologi tradisional, dan organisasi sosial (Anoegrajekti et al., 2021). Di dalamnya terkandung berbagai nilai kearifan lokal yang menjadi salah satu sokoguru identitas budaya masyarakat pendukungnya. Dalam hal manuskrip dicatat dan dinarasikan berbagai hal, antara lain sastra, ramuan dan pengobatan, dan undang-undang atau peraturan. Oleh karena itu, sebagai warisan budaya tak benda yang menjadi kekayaan budaya penting untuk diungkapkan (dihidupkan kembali), dipahami, dan dimanfaatkan secara tepat guna oleh masyarakat saat ini. Upaya itu dapat dipahami sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi budaya pada modal budaya yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Pembahasan mengenai kekayaan budaya Dayak di Kalimantan Tengah umumnya membahas keunikan tradisi lisan *sansana* (Wijanarti, 2021; Ngalimun, 2025), batang haring (Sudiman, 2018), dan (Luardini, 2023) yang membahas revitalisasi tradisi lisan. Dalam perspektif antropologis dibahas soal orang Dayak dan kebudayaannya (Widen, 2023). Para peneliti tersebut pada dasarnya berfokus pada unsur-unsur nilai dan keunikan bentuk tradisi lisan yang dibahasnya. Berbeda dengan artikel ini yang memfokuskan pada tradisi lisan dan manuskrip di Kalimantan Tengah dalam konteks pegiat seni yang menghadapi tantangan dan peluang untuk menghasilkan produk kreatif sebagai upaya menghadirkan kembali narasi tradisi menjadi narasi baru yang berbasis pada pengetahuan dan keterampilan lokal dari berbagai jenis tradisi lisan dan manuskrip tersebut.

Permasalahan pokok dalam artikel ini adalah mengenai pegiat seni di Kalimantan Tengah yang perlu menyadari dan memahami “bagaimana modal budaya, yaitu tradisi lisan dan manuskrip diartikulasikan menjadi produk kreatif yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini?” Tradisi lisan dan manuskrip merupakan dua dari sepuluh Objek

Pemajuan Kebudayaan di dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Tradisi lisan dan manuskrip yang dihidupi masyarakat sub-etnis Dayak di Kalimantan Tengah perlu untuk ditampilkan kembali sebagai bentuk revitalisasi nilai dan pengetahuan lokal. Berkaitan dengan hal itu, perlu ditelusuri tantangan dan peluang yang dihadapi pegiat seni sehingga proses revitalisasi budaya itu dapat dikerjakan setahap demi setahap oleh para pemangku kepentingan.

Dalam era industri kreatif, tradisi lisan dan manuskrip merupakan modal budaya yang berpotensi digarap menjadi produk kreatif yang bermakna mengekspresikan pemikiran aktual yang relevan dengan masyarakat sekarang (khususnya generasi muda). Modal budaya itu harus pula disadari potensinya oleh para pemangku kepentingan, khususnya di Kalimantan Tengah. Potensi tersebut terutama mengenai kandungan kearifan lokal yang menunjuk pada identitas budaya yang khas suatu daerah. Di Provinsi Kalimantan Tengah terdapat 14 kabupaten dan setiap kabupaten menyimpan kekayaan budaya Dayak dengan masing-masing sub-etniknya. Keempat belas kabupaten/kota tersebut adalah Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, dan Kota Palangka Raya. Setiap kabupaten/kota membuat PPKD yang memetakan aspek geografis, demografi, sosial, dan budaya sebagai data dasar yang disusun sesuai dengan amanat Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.



**Gambar 1 Peta Kalimantan**

Sumber Foto: perkim.id

Kalimantan Tengah sebagai wilayah budaya terdiri atas sub-etnis Dayak Ngaju sebagai suku dengan populasi penduduk terbesar di samping Bakumpai. Kedua sub-etnis itu penyebarannya sebagian besar berada di wilayah Palangka Raya, di sepanjang sungai Kapuas, Barito, dan Kahayan. Selain itu, sub-etnis lainnya adalah Murung, Ma'anyan, Ot Danum, Siang, Taboyang, Dusun, dan Lawang. Beragamnya sub-etnis Dayak di Kalimantan Tengah itu merupakan kekayaan budaya sekaligus modal budaya yang unik dan tersebar di sepanjang aliran sungai yang melintasi provinsi tersebut.

## **2. Metode**

Penelitian etnografi ini diawali dengan menghimpun data pustaka dan dilengkapi dengan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, grup diskusi terpumpun, dan wawancara mendalam dengan informan terpilih, yaitu pelaku tradisi lisan (dan manuskrip) di Kalimantan Tengah. Informan ditetapkan berdasarkan perannya dalam masyarakat (Spradley, 2016; Anoeграjekti, et al., 2020), antara lain aktivis komunitas seni, tokoh adat, dan akademisi. Data diperoleh dari sumber yang memiliki kompetensi di bidangnya, yaitu kreator seni, pelaku budaya pelaku industri kreatif. Data ditempatkan sebagai gejala budaya yang saling berkaitan secara keseluruhan (Paulson, 2011; Anoeграjekti et al., 2018).

Validasi data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber dan grup diskusi terpumpun dengan menghadirkan pelaku budaya, tradisi lisan, Dinas Kebudayaan, Dewan Adat Dayak, Dewan Kesenian, kreator seni, dan akademisi dari perguruan tinggi setempat. Informan terpilih memiliki taksonomi dalam berbagai aktivitas budaya di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan bidang kesenian, antropologi, dan pendidikan (Murchison, 2010; Anoeграjekti et al., 2020). Analisis data dilakukan secara holistik mulai tahap penyediaan data, pengolahan data, dan pemaknaan data. Dengan pendekatan *cultural studies*, setiap data ditempatkan sebagai peristiwa budaya yang berkaitan dengan relasi kuasa dalam ekosistem budaya. Relasi kuasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat pemilik budaya sebagai pendukung dan pelaku budaya dengan pemerintah yang merepresentasikan negara dan memiliki otoritas dalam bidang pemajuan kebudayaan, khususnya pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi lisan dan manuskrip.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan mengenai tantangan dan peluang para pegiat seni di Kalimantan Tengah diuraikan melalui dua pokok bahasan, yaitu tradisi lisan dan manuskrip sebagai modal

budaya yang berpeluang untuk diartikulasikan menjadi produk kreatif; dan tantangan kepada pegiat seni untuk mampu mengartikulasi modal budaya itu menjadi karya kreatif dan inovatif dalam rangka upaya revitalisasi kekayaan budaya masyarakat Kalimantan Tengah. Kedua hal itu dibahas dengan menggunakan perspektif Bourdieu (1986; 1993) terkait dengan modal budaya yang hidup dan berkembang di arena budaya (para pendukungnya). Pertumbuhan dan perkembangan budaya itu dimungkinkan karena dikerjakan dalam tradisi sebagai habitus yang dilaksanakan secara masif dan turun-temurun dalam kehidupan mereka, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun terjadwal dalam ritual-ritual daur hidup.

### 3.1 Tradisi Lisan dan Manuskrip sebagai Modal Budaya

Penggunaan istilah modal budaya dalam artikel ini, erat kaitannya dengan gagasan Bourdieu (1986) bahwa tradisi lisan dan teks lokal dapat dilihat sebagai modal budaya yang memiliki arti penting di dalam tata sosial dan budaya pendukungnya. Modal budaya adalah bentuk kekuasaan simbolik yang bekerja di masyarakat melalui proses transmisi nilai, pengetahuan, dan praktik simbolik yang mempertahankan dominasi budaya tertentu (Bourdieu, 1986: 243). Tradisi lisan –seperti cerita rakyat, mantra, pantun, dan ungkapan tradisional– merupakan jenis modal budaya yang terwujud dalam diri pelaku budaya (modal budaya yang terinkorporasi), yaitu pengetahuan dan nilai yang terinternalisasi dalam diri dan perilaku seseorang melalui proses sosialisasi sejak kecil. Dalam hal itu, ingatan kolektif menjadi perangkat utama yang menyimpan pengetahuan dan keterampilan lokal. Di sisi lain, manuskrip dianggap sebagai modal budaya yang terdefiniskan (modal budaya terobjektifikasi) karena berbentuk barang simbolik yang mengandung nilai, keyakinan, dan memori bersama yang dapat diwariskan serta ditafsirkan kembali oleh generasi berikutnya.

Keberadaan tradisi lisan dan manuskrip bukan hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, melainkan juga sebagai sumber daya pembentuk identitas budaya etnik yang unik. Keduanya dapat pula dijadikan untuk memperkuat identitas budaya daerah dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam situasi saat ini, pengakuan serta penggunaan modal budaya sebagai salah satu unsur identitas budaya daerah itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tawar suatu komunitas yang akan melahirkan kreativitas di berbagai bidang, antara lain dalam pendidikan, kebijakan budaya, dan diplomasi budaya. Oleh karena itu, usaha untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi lisan dan manuskrip bukan kegiatan pelestarian semata, melainkan juga pemberdayaan masyarakat pendukungnya untuk menggarap modal

budaya (simbolik dan sosial) secara kreatif dan inovatif sehingga membangun budaya baru yang relevan dengan cita rasa pendukungnya (Bourdieu, 1993: 7–8).

Tradisi lisan di suatu wilayah budaya hadir dalam narasi-narasi berupa karya sastra (cerita rakyat, mitos, legenda), keberadaan tumbuhan dan binatang endemik, dan aktivitas ritual berkaitan dengan daur hidup manusia. Dalam manuskrip terkandung berbagai narasi tentang cerita fiksi dan mitos lokal, pengetahuan mengenai ramuan dan pengobatan, dan peraturan undang-undang pada suatu masa tertentu. Semua itu menjadi kekayaan budaya warisan masa lalu yang mungkin sudah terlupakan atau bahkan punah sama sekali. Namun demikian, negara telah memberi wahana untuk menemukan kembali kekayaan budaya itu melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemerintah berkepentingan untuk menggerakkan masyarakat –undang-undang adalah perintah konstitusi– untuk melakukan upaya-upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pelindungan dilakukan melalui produk legislatif berupa undang-undang dan peraturan, pelaku budaya yang senantiasa melakukan aktivitas budaya. Pengembangan berupa aktivitas inovatif oleh berbagai pemangku kepentingan sehingga terciptanya ekosistem budaya yang berkesinambungan. Pemanfaatan dilakukan melalui berbagai usaha kreatif dan inovatif untuk senantiasa menghadirkan warisan budaya itu di tengah kehidupan masyarakat secara relevan dan tepat guna. Pembinaan merupakan upaya untuk melahirkan generasi-generasi penerus yang tetap sadar akan pentingnya warisan budaya bagi kreativitas dan keutuhan jati diri mereka sebagai bagian integral dari masyarakat yang berlatar belakang budaya tertentu di Indonesia.

Program-program tersebut dapat berjalan dengan baik apabila Sumber Daya Manusia (SDM) Kebudayaan, yaitu orang per orang atau komunitas budaya yang bergiat, bekerja, dan berkarya secara kolaboratif dan inklusif secara bersama-sama mengawal eksistensi warisan budaya itu. Untuk itu, komunitas budaya ditantang memiliki visi dan misi terkait dengan membangun kesadaran untuk mengkaji dan mengoptimalkan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) (tradisi lisan dan manuskrip) di wilayah budaya masing-masing.

### **3.2 Penulisan Kreatif Sastra dan Penciptaan Produk Kreatif**

Di Kalimantan Tengah, berdasarkan hasil diskusi kelompok terpumpun terungkap khazanah tradisi lisan yang menjadi ciri utama ekspresi masyarakat Dayak, antara lain *karungut* (berupa nyanyian yang diiringi alat musik tradisional), sastra lisan berupa legenda (antara lain “Nyai Balau”, “Pulau Nusa”, “Pulau Mintin”, “Naga Penunggu Sungai”,

“Tambak Bajai”, “Bawi Nyai”), dan sastra lisan (Sansana Bandar) yang mengisahkan dongeng dengan cara dinyanyikan (seperti *karungut*).

Ritual yang berkaitan dengan siklus hidup masyarakat Dayak, antara lain ritual Tiwah, yaitu ritual adat berdasar religi Kaharingan mengenai kematian dan pemindahan tulang-belulang. Sebagai masyarakat agraris, terdapat ritual membuka lahan (*manyanggar*) yang harus meminta izin kepada roh-roh penunggu lahan yang hendak digarap. Kemudian ritual *Pakanan Batu* sebagai pernyataan syukur atas panen. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk tempat tinggal mereka berwujud rumah tradisional (arsitektur vernakular) yang memperhatikan kondisi tanah di wilayah yang berjenis tanah gambut dengan karakteristik kandungan air yang tinggi sehingga kesuburannya rendah disebabkan oleh kandungan asam dan karbon yang besar.

Berbeda dengan kekayaan dan keberagaman tradisi lisan, keberadaan manuskrip di masyarakat Dayak dapat dikatakan minim. Berdasarkan data dari PPKD Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2018 belum ditemukan manuskrip. Hal itu disebabkan hingga saat ini belum terdokumentasi dan terpetakannya manuskrip-manuskrip di Kalimantan Tengah. Namun demikian, peninggalan manuskrip di Kalimantan Tengah, saat ini sangat mungkin terdapat di Kotawaringin (di Kabupaten Kotawaringin dengan pusat pemerintahannya di Pangkalan Bun) yang masih berada di tangan orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan kerajaan Kotawaringin. Hal itu secara kesejarahan Kotawaringin pernah menjadi pusat kebudayaan yang berkorelasi dengan sejarah penaklukan wilayah ini oleh Patih Gadjahmada (Majapahit) sekitar tahun 1400-an. Di wilayah tersebut berdiri sebuah kerajaan Kotawaringin, yang semula berada di bawah kekuasaan Kerajaan Banjar yang diperintah Pangeran Adipati Tuah (Sultan Inayatulla). Kerajaan Kotawaringin kemudian diperintah salah satu anak Pangeran Adipati Tuah, yaitu Pangeran Adipati Antakesuma (PPKD Kabupaten Kotawaringin Barat), 2018). Secara budaya, Kotawaringin didominasi oleh budaya Melayu (Banjar). Sekarang terdapat dua kabupaten, yaitu Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur sebagai hasil pemekaran. Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang tercatat di kedua kabupaten tersebut lebih banyak pada jenis tradisi lisan sebagaimana tergambar melalui tabel berikut.

**Tabel 1 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Kotawaringin (Barat dan Timur)**

Kotawaringin Barat	Kotawaringin Timur
Tradisi Lisan (13)	Tradisi Lisan (7)
Manuskrip (0)	Manuskrip (0)
Adat Istiadat (28)	Adat Istiadat (4)
Ritual (5)	Ritual (5)
Pengetahuan Tradisional (5)	Pengetahuan Tradisional (6)
Teknologi Tradisional (5)	Teknologi Tradisional (6)
Seni Tradisional (5)	Seni Tradisional (24)
Bahasa (6)	Bahasa (14)
Permainan Tradisional (3)	Permainan Tradisional (14)
Olahraga Tradisional (4)	Olahraga Tradisional (5)
Cagar Budaya (20)	Cagar Budaya (28)

Sumber: PPKD kedua kabupaten (2018)

Memperhatikan data tersebut keberadaan tradisi lisan, ritual, seni, adat-istiadat dibandingkan dengan manuskrip (setidaknya di dua kabupaten) merupakan modal budaya yang berpotensi untuk dijadikan objek kajian dan penciptaan karya kreatif oleh para pegiat seni, yang relevan dengan selera masyarakat saat ini. Oleh karena itu, keberagaman dan kekayaan budaya tradisional di Kalimantan Tengah itu perlu direvitalisasi sehingga menjadi bahan baku untuk meningkatkan kreativitas masyarakat, juga berpotensi dijadikan wahana untuk meningkatkan ekonomi para pendukungnya di dalam kerangka pengembangan ekonomi kreatif berbasis kebudayaan. Data tersebut dapat diperluas ke kabupaten lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah.

Basori (2021) terkait dengan perlunya revitalisasi mengatakan “perlu upaya revitalisasi untuk mengembangkan sekaligus melestarikan kebudayaan asli tanah Dayak ini.” Hal senada dikemukakan Luardini (2023) bahwa revitalisasi dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, agama, dan media sosial. Selain melalui jalur itu revitalisasi dapat juga di lingkungan keluarga dan komunitas seni.

Apabila merujuk pada data PPKD Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2018 dan di Kotawaringin Timur sejauh ini memang belum ditemukannya manuskrip, padahal banyak manuskrip yang disimpan di tangan para pemuka adat seperti Damang, Dambung, Balian, Mantir atau keturunan Tumenggung yang hingga kini belum dipetakan dengan dengan baik. Para Damang di beberapa tempat, banyak manuskrip berupa mantra yang berkaitan dengan ritual tertentu mereka catat di dalam buku-buku catatan sederhana. Namun, mantra-mantra itu hingga kini belum menjadi perhatian para akademisi, tetapi tidak tertutup kemungkinan dijadikan karya kreatif oleh para pelaku itu sendiri dan dipergelarkan dalam suatu ajang seni

atau dibukukan. Terkait dengan manuskrip di Kalimantan Tengah perlu adanya keseriusan yang dapat dimulai gagasannya dari pada peneliti agar manuskrip-manuskrip lama yang tersebar di tangan para tokoh adat tersebut dapat disimpan dan dilestarikan untuk generasi berikutnya. Perhatian pemerintah daerah (berdasarkan PPKD kedua kabupaten itu) lebih mengutamakan bangunan-bangunan lama yang bersifat fisik (situs sejarah dari masa Hindia-Belanda).

Upaya menghadirkan kembali tradisi lisan dan manuskrip yang ada di sub-etnik Dayak di Kalimantan Tengah menjadi keharusan sehingga terjadi proses internalisasi keterampilan, pengetahuan, dan berbagai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Para pemangku kepentingan di wilayah budaya Kalimantan Tengah menjadi ditantang untuk fasilitator yang memungkinkan terjadinya proses kreatif berbasis pada tradisi lisan (dan manuskrip). Dalam hal itu, peranan pemerintah daerah (sebagai regulator dan pemegang anggaran) merupakan unsur utama dalam pemajuan kebudayaan itu. Dengan demikian, terjadi pembinaan secara aktif kepada para pelaku budaya (individu dan komunitas) dan penyelenggaraan program publik yang mendiseminasi hasil karya kreatif mereka kepada masyarakat secara luas. Dalam konteks itu, diperlukan langkah konkret oleh pemerintah daerah dan komunitas budaya, sebagai pelaksanaan rencana strategis pemajuan kebudayaan. Hal itu merupakan tantangan yang patut diarahkan kepada para pemangku kepentingan di Kalimantan Tengah. Di samping itu, terdapat peluang yang mungkin dikerjakan oleh para pemangku kepentingan tersebut. Salah satu langkah nyata mewujudkan peluang adalah merealisasikan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tersebut dengan tersedianya Sumber Daya Manusia Kebudayaan yang kaya dan beragam di Kalimantan Tengah. Bagian berikut diuraikan sebuah peluang yang melibatkan komunitas dan individu kreatif dengan menggarap modal budaya (tradisi lisan dan manuskrip) melalui upaya kreatif melalui proses memperbarui narasi tradisional menjadi narasi baru yang selaras dan relevan dengan wacana dan semangat zaman saat ini.

### **3.3 Mengartikulasi Modal Budaya sebagai Upaya Revitalisasi Kekayaan Budaya**

Artikulasi merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dengan jelas dan efektif dalam tulisan kreatif. Secara harfiah definisi artikulasi berkorelasi dengan ekspresi mengenai sesuatu dalam bentuk verbal yang koheren. Dalam konteks kebahasaan, khususnya fonologi berhubungan dengan alat-alat artikulator yang menghasilkan pengucapan huruf atau kata secara tepat dan fungsional. Sebagai sebuah proses kreatif,

artikulasi terhadap tradisi lisan diarahkan untuk menciptakan pengucapan baru atas narasi tradisional dan wacana yang terkandung di dalamnya untuk dilakukan penyesuaian di dalam lingkungan budaya kontemporer.

Dalam khazanah sastra kontemporer, pengartikulasian terhadap cerita rakyat, misalnya telah dikerjakan oleh Akhudiat yang menggarap cerita rakyat “Jaka Tarub” menjadi sastra drama dengan judul yang sama. Naskah “Jaka Tarub” (1974) pernah menjadi salah satu karya pemenang dalam Sayembara Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1974. Akhudiat menghadirkan tokoh Jaka Tarub dan Nawang Wulan sebagai dua orang muda yang bergaya metropolitan sebagaimana layaknya anak-anak muda Jakarta pada tahun 1970-an. Mereka keluar dari “kotak wayang” dan memberontak terhadap dunia pedalangan sehingga tokoh Dalang dalam drama itu mewakili generasi tua yang terikat pada tradisi lamanya. Dari segi tokoh dan penokohan telah mengalami artikulasi dari tokoh dan penokohan yang kita kenal di dalam cerita rakyatnya. Demikian pula yang dikerjakan oleh Wisran Hadi melalui sastra dramanya, “Puti Bungsu” (1975) atau “Malin Kundang” (1975) yang juga memperoleh penghargaan dari Sayembara Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1975.

Wisran Hadi mengartikulasi narasi cerita Malin Deman (seperti Jaka Tarub) dan cerita rakyat Malin Kundang, yang dikenal sebagai cerita anak durhaka dalam kedua dramanya itu. Dalam dramanya itu, dia mempertanyakan secara kritis nilai-nilai yang terkandung dalam kedua cerita rakyat itu yang dipandang sudah menjadi beku di dalam ingatan kolektif masyarakat.

Sapardi Djoko Damono melalui sajaknya “Telinga” mengartikulasi kisah pewayangan “Dewa Ruci,” yaitu cerita mengenai pencarian jati diri tokoh Bima. Di dalam sajak itu dapat diidentifikasi unsur-unsur cerita “Dewa Ruci” yang menjadi interteks dalam sajak Sapardi Djoko Damono, yaitu ‘telinga’ yang berkorelasi dengan adegan tokoh Dewa Ruci masuk ke telinga Bima. Kemudian, fungsi telinga adalah untuk mendengar, hal itu berkorelasi dengan aspek pengajaran Dewa Ruci kepada Bima untuk mengenali dirinya sendiri. Proses pengajaran yang umumnya disampaikan secara oral akan ditangkap secara auditif oleh telinga dan pada tahap ini pengajaran adalah mendengar dan merenungkan atas apa yang diucapkan seorang guru (Dewa Ruci) kepada muridnya (Bima).

Kisah mengenai cerita wayang, khususnya dari epos Mahabharata, sudah banyak digarap oleh para sastrawan. Salah satunya adalah Seno Gumira Ajidarma yang menulis novelnya *Drupadi* (2017). Dalam novel itu, Seno berfokus pada tokoh Drupadi sebagai “perempuan poliandris” dan peristiwa para Pandawa berjudi dengan para Kurawa. Di dalam

peristiwa itu, tokoh Dursasana mempersekusi Drupadi sehingga tokoh perempuan ini menjadi sangat terhina dan dendam serta bersumpah akan berkeramas dengan darah Dursasana. Novel ini mengartikulasi perempuan tertindas, menjadi narasi subaltern dalam dominasi dan hegemoni patriarki. Dengan demikian, novel ini mengartikulasikan posisi perempuan yang menyuarakan ideologi perempuan (Drupadi) sebagai manusia yang memiliki kehendak bebas (*free will*).

Proses artikulasi, yaitu memperbaharui narasi dan wacana tradisional –yang terkandung di dalam tradisi lisan dan manuskrip– menjadi narasi dan wacana baru merupakan peluang yang kreatif dan inovasi yang terbuka. Dengan demikian, narasi dan wacana baru itu bersesuaian dengan pola pikir masyarakat saat ini. Beragam bentuk ekspresi seni untuk mengartikulasikan tradisi lisan dan manuskrip menjadi narasi baru dapat melalui penciptaan karya sastra (puisi, cerita pendek, monolog, atau drama). Genre sastra itu dipandang efektif dan efisien untuk menghasilkan beragam artikulasi atas narasi tradisional dan wacananya yang –boleh jadi– masih populer di lingkungan masyarakat Kalimantan Tengah.

Sebagai ilustrasi, narasi tradisional yang dapat diartikulasikan, misalnya pada kesenian *sansana*, prosa liris yang dinyanyikan secara tradisional dengan irama khas dan diiringi alat musik tradisional. Narasi-narasi yang lazim dilantunkan dalam *sansana* umumnya berupa legenda yang mengandung wacana mengenai literasi masyarakat Dayak dengan alam. Literasi mengenai alam itu diwujudkan pada relasi manusia dengan alam (hutan, sungai) dan isinya (flora dan fauna endemik). Dari relasi itu memunculkan cerita-cerita rakyat terkait asal-usul; relasi manusia dengan manusia yang melahirkan kompleksitas kehidupan sosial dan budaya; relasi manusia dengan unsur supranatural yang kemudian menghasilkan wacana mitologis dan munculnya manusia-manusia unggul (sakti); relasi manusia dengan dirinya sendiri sebagai sebuah refleksi mengenai kesadaran dan keberadaannya di tengah alam dan masyarakat.

Narasi-narasi dalam *sansana* menurut Basori (2023:53) umumnya mengisahkan tokoh yang bergelar *bandar* sehingga memunculkan legenda, antara lain “Bandar Tumanggung,” “Bandar Panjantrahan,” dan “Bandar Ratu Anom.” Lebih lanjut Basori (2023) mengatakan bahwa para tokoh fiksi ini dinarasikan memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang luas, kekuatan fisik dan batin yang kuat, dan berbudi pekerti yang luhur. Banyak legenda dengan narasi yang lain, antara lain legenda Piring Malawen, legenda Tambing Nusa.

Hal itu menunjukkan adanya narasi keteladanan yang dapat dieksplorasi dari tokoh dan penokohan. Hal itu tentu membuka kemungkinan narasi tradisional itu diartikulasikan menjadi narasi baru yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penetrasi narasi dan wacana tradisional melalui karya kreatif para pegiat seni di dalam kehidupan masyarakat saat ini secara tidak langsung akan membangun kesadaran terhadap khazanah tradisi yang masih relevan dipertahankan. Hal itu , secara konseptual menunjukkan terjadinya proses pemertahanan kearifan lokal dan membangun ingatan kolektif baru pada generasi sekarang dan mendatang.

Selain *sansana*, bentuk ungkapan verbal tradisional sub-etnik Dayak adalah *lelei* (yang dikenal dengan teka-teki). *Lelei* termasuk pada permainan rakyat dan kemampuan membuat teka-teki tersebut menuntut kecerdasan (*wit*) penuturnya, baik pembuat maupun penjawab teka-teki itu. Ada pula wacana mitologis terkait dengan pohon kehidupan yang tergambar sebagai *batang garing*. Artikulasinya hadir dalam berbagai motif batik (baju dan kain) dan seni ukir. *Batang garing* diyakini oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai lambang relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kepercayaan Kaharingan, sebagai sumber kehidupan (Sudiman, 2028).



**Gambar 2 Motif *Batang garing***

Sumber: <https://esdikimia.wordpress.com/mozaik-dayak/>

Proses artikulasi terhadap pohon kehidupan itu sebagai satu bukti yang menunjukkan kekuatan mitos –sebagai wacana kosmologis masyarakat Dayak– mampu diterjemahkan secara kreatif dalam konteks ekonomi kreatif yang berkorelasi dengan kebutuhan manusia atas wastra (baju dan kain) sekaligus merepresentasikan identitas budaya Dayak. Dalam hal itu, artefak-artefak budaya telah terinternalisasi dan membangun kebiasaan (*habitus*) budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai *habitus* yang diperoleh seorang individu dari lingkungan sosial-budaya itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Sebagaimana dikemukakan Bourdieu (1986; 1993; dalam Manders, 1987)

bahwa norma, nilai, sikap, dan perilaku kelompok sosial mempengaruhi cara pandang dan merespons lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, melalui proses artikulasi terhadap modal budaya (tradisi lisan dan manuskrip) dapat ditumbuhkan secara berkesinambungan sebuah habitus baru oleh individu atau komunitas budaya yang menyadari betul mengenai makna artefak budaya (benda dan tak benda) yang membentuk identitas budaya sejak generasi-generasi masa lalu yang mewariskan kearifan lokal (pengetahuan dan keterampilan tradisional) hingga sintas ke masa kini. Dalam hal itulah, para pemangku kepentingan sekarang ini ditantang untuk meneruskan warisan tak benda yang sebagian besar ada di dalam benak para pendukungnya. Di situlah letak tantangan dan peluang yang terhampar untuk disiasati sehingga mendatangkan kemaslahatan untuk terpeliharanya wacana budaya melalui berbagai aktivitas berbudaya di tengah-tengah masyarakat yang berubah secara dinamis.

#### 4. Simpulan

Kalimantan Tengah sebagai daerah budaya (arena budaya) berbagai sub-etnik Dayak merupakan modal budaya yang kaya dan beragam, khususnya tradisi lisan. Eksistensi tradisi lisan (dan manuskrip) merupakan ekspresi kreatif hasil dari proses habitus masyarakat pemiliknya menjadi modal budaya yang perlu dan penting untuk diinternalisasikan kepada generasi muda yang menjadi pewaris budaya itu. Sementara itu, perkembangan budaya yang dinamis saat ini –terutama budaya berbasis industri kreatif– menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan kembali warisan budaya tak benda itu sesuai dengan cita rasa masyarakat (dan generasi) sekarang.

Industri kreatif sebagai sebuah proses penciptaan telah berlangsung dalam kehidupan manusia secara alami karena manusia membutuhkan saluran untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara kontinu. Pada masa lalu mungkin tidak diungkapkan dengan istilah ‘industri’ tetapi sebagai aktivitas pengungkapan, baik secara verbal, audio, maupun audio-visual yang terwujud melalui beragam jenis tradisi lisan (dan manuskrip pada masyarakat yang memiliki aksara). Tradisi lisan dan manuskrip merupakan modal budaya tradisional yang dihidupi dari generasi ke generasi berikutnya telah memperkaya pemikiran dan keterampilan pendukungnya dan menjadi *legacy* dari setiap zaman. Oleh karena itu, pemertahanannya memerlukan strategi kebudayaan yang berkesinambungan sehingga para pemangku kepentingan mampu mengartikulasi sesuai dengan kebutuhan secara sosial, budaya, dan ekonomi.

Di Kalimantan Tengah keberagaman tradisi lisan hidup di dalam masyarakat Dayak, khususnya pada sub-etnik Dayak yang tersebar di sepanjang sungai-sungai besar, antara lain sungai Kapuas, Kahayan, dan Lamandau, yang melintasi kawasan itu. Dalam hal itu, kesintasan tradisi lisan dengan berbagai jenisnya di kawasan budaya Kalimantan Tengah merupakan bukti bahwa para pemangku kepentingan (pelaku budaya, komunitas, dan pemerintah) tetap memiliki perhatian terhadap warisan budaya tak benda itu. Namun demikian, internalisasi kekayaan budaya itu kepada generasi muda yang hidup dengan budaya kontemporer masih harus tetapi dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pelaku budaya, komunitas budaya, perguruan tinggi, dan pemerintah dihadapkan pada sejumlah tantangan untuk memelihara dan mengembangkan tradisi lisan (dan manuskrip) sebagai artefak budaya dapat diartikulasi menjadi karya-karya kreatif dan inovatif yang baru. Melalui upaya itu akan terpelihara pula identitas budaya Dayak dengan tetap mengawetkan aspek kosmologinya di dalam ingatan kolektif para pendukungnya. Peluang untuk mengembangkan narasi dan wacana tradisional tetap terbuka dalam ekosistem budaya yang sudah tersedia. Peluang yang besar itu ditunjang oleh para pelaku budaya dan komunitas budaya (sumber daya manusia kebudayaan) yang senantiasa bergerak secara dinamis dengan dukungan institusi di dalam struktur pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) yang ada di Kalimantan Tengah.

## **Daftar Pustaka**

- Ajidarma, S. G. (2017). *Drupadi: Perempuan Poliandri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Akhudiat. (2014). *Antologi 5 Lakon Akhudiat*. Lamongan: Pagan Press.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Kusumah, M. S., Izzah, L., & Attas, S. G. (2018). The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space. *KnE Social Sciences*, 3(9), 595. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2723>
- Anoegrajekti, N., Hasan, M., Macaryus, S., Imawati, E., Saddhono, K., & Sungkowati, Y. (2020). Traditional Art and Cultural Inheritance as Dynamic Development of Gandrung Performing Art. *Psycho Social*, 24(13817–13828), 1–2. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR281366>
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Asrumi, A., Zamroni, M., Bustami, A. L., Izzah, L., & Wirawan, R. (2021). Ritual Sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif. *Panggung*, 31(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1535>
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Asrumi, & Maharani, H. M. (2020). Diversifikasi Usaha Sanggar Seni untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Warta Pengabdian*. 14(1), 10–21. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i1.13955>
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Iskandar, I., & Attas, S. G. (2022). Janger Banyuwangi: Kreasi dan Inovasi Tradisi Lisan ke Pertunjukan. *Atavisme*, 25(2), 170–184.

<https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.824.170-184>

- Basori. (2021). Revitalisasi Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Sansana. Dalam Jurnal *Tradisi Lisan Nusantara*. Vol. 1, No. 1 (2021), hlm. 52–60.
- Bauman, Z. (1997). Modernity and Ambivalence. Dalam Mike Featherstone (ed.). *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publications Ltd.
- Bekerman, Z., and Kopelowitz, E. (eds.). (2008). *Cultural Education–Cultural Sustainability: Minority, Diaspora, Indigenous, and Ethno-Religious Groups in Multicultural Societies*. New York: Routledge.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*, dalam Richardson, J. (Ed.). *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Crane, D. (1992). *The Production of Culture: Media and the Urban Arts*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Damono, S.D. (2009). *Kebudayaan (Populer) di Sekitar Kita*. Jakarta: Editum.
- Damono, S.D. (2013). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S.D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Erlil, A. (2011). *Memory in Culture*. London: Palgrave Macmillan.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Hadi, W. (1975). *Puti Bungsu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, W. (1975). *Malin Kundang*. Jakarta: Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta.
- Hakim, A. (2022). Kolaborasi Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Tradisi Lisan Iko-Iko Suku Bajau di Sulawesi Tenggara. Dalam *Journal of Governance and Local Politics*. Vol. 4, No.1 (2022). <https://journal.unpacti.ac.id/JGLP/article/view/386>
- Luardini, M. A. (2023). Dinamika dan Revitalisasi Tradisi Lisan Legenda di Kalimantan Tengah, dalam Jurnal *Aksara* 35 (2). Hlm. 277–285. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.4172.277--285>
- Manders, M. S. (1987). Bourdieu, the Sociology of Culture and Cultural Studies: A Critique, dalam *European Journals of Communication* (SAGE, London, Newbury Park, Beverly Hills and New Delhi) Vol. 2 (1987), 427–53.
- Murchison, J. M. (2010). *Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Research*. Jossey-Bass.
- Ngalimun, Rusma N., Sainul H. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. Dalam *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 19, No. 1 Januari - Februari 2025. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>
- Paulson, S. (2011). The use of ethnography and narrative interviews in a study of “cultures of dance.” *Journal of Health Psychology*, 16 (1), 148–157. <https://doi.org/10.1177/1359105310370500>
- PPKD Kabupaten Kotawaringin Barat. <https://pemajuankebudayaan.id/ppkd/provinsi-kalimantan-tengah/>

- PPKD Kabupaten Kotawaringin Timur. <https://pemajuankebudayaan.id/ppkd/provinsi-kalimantan-tengah/>
- Puji, L. N. (2018). Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol.8, No 1(2018). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/4815>
- Sanders, J. (2006). *Adaptation and Appropriation*. London: Routledge.
- Spradley, J. P. (2016). Ethnographic Interview. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. Waveland Press, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>
- Sudiman, M. (2018). Batang Haring: Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi, dan Makna. Dalam *Jurnal Widya Katambung*, Vol. 9 Nomor 1 (2018). <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/313/254>
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaanannya. Dalam *JISPAR, Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Pemerintahan*. Vol. 12 Issue 2 (2023). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JISPAR/article/download/9834/4984/23837>
- Wijanarti, T. (2021). Struktur Naratif dan Fungsi Tradisi Lisan Sansana Bandar dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. (Disertasi) Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.\
- Wijanarti, T. (2021). Analisis Vladimir Propp terhadap Sansana Bandar Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Dalam *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1 (12), 2021, hlm. 1724–1733. <https://doi.org/10.17977/um064v1i122021p1724-1733>